

Prosiding Temu Ilmiah

Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial 2015
Peran Psikologi Sosial dalam Pembangunan:
Dari Teori ke Praktek dan Praktek ke Teori

Penyunting:

Dr. Mirra Noor Milla, M.Si
Dr. Bagus Takwin
Ardlaningtyas Pitaloka, M.Si
Subhan El Hafidz, M.Si
Whinda Yustisia, MA



Ikatan Psikologi Sosial
Himpunan Psikologi Indonesia

Dinamika Kelompok Minoritas dalam Mempertahankan Tradisi Studi pada Keluarga Kerukunan Tabot di Bengkulu

Nelly Marhayati

Program Doktorat Psikologi Universitas Airlangga

Abstrak

Tabot adalah tradisi keagamaan yang telah mengalami perubahan menjadi tradisi local masyarakat di provinsi Bengkulu dan dilakukan satu tahun sekali dari tanggal 1-10 Muharram. Pelaku tradisi ini harus berasal dari keluarga keturunan tabot atau sering disebut dengan KKT. Budaya tabot telah bertahan lebih dari 300 tahun dan sampai sekarang keluarga dari keturunan tabot yang disebut dengan masyarakat keturunan *Sepoy* mampu bertahan melestarikan tradisi tersebut walaupun berada di bawah tekanan baik dari masyarakat di luar KKT maupun dari pemerintah, dimana anggapan miring terhadap tradisi ini sebagai *syirik*, *syiah* dan *mubazir* terus mengiringi berlangsungnya tradisi tabot setiap tahun sehingga kemampuan *survive* keluarga kerukunan Tabot sebagai kelompok minoritas dalam melestarikan tradisi mereka menarik untuk diteliti. Untuk menjawab fenomena tersebut dari sudut pandang ilmu Psikologi Sosial peneliti menganalogikan KKT sebagai kelompok minoritas yang berusaha tetap bertahan walaupun dibawah tekanan kelompok mayoritas dalam hal ini masyarakat dan pemerintah. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah model bertahan (*survival*) KKT dalam mempertahankan atau melestarikan tradisinya. Tulisan ini merupakan *preliminary research* atau kajian awal sebelum melakukan kajian utama, peneliti masih terus mencari dan menelusuri teori yang berhubungan dengan kelompok minoritas dan kemampuan mereka dalam mempertahankan kelompoknya, sehingga akan ditemukan grand teori dari perilaku bertahan kelompok minoritas. Informan dalam preliminary adalah tokoh dari pelaksana tradisi tabot. yang telah memberikan beberapa masukan dan saran beberapa informan lain yang bisa memberikan data untuk research selanjutnya.

Kata kunci: Kelompok minoritas, *survival*, tradisi, tabot, keluarga kerukunan tabot,

Latar Belakang

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Karena itu makna "tradisi" merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun dan seringkali tradisi diasosiasikan sebagai sesuatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno. Dalam banyak hal, konstruksi tradisi selalu mengacu pada nilai-nilai atau material khusus seperti kebiasaan, peraturan atau hukum

tertulis yang berlaku dalam konteks tertentu setelah melewati suatu generasi (Liliweri, 2014).

Kata *tabot* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai peti yang terbuat dari anyaman bambu atau burung-burungan buroq yang terbuat dari kayu, biasanya dibawa berarak pada peringatan Hasan dan Husein (tanggal 10 Muharram). Sementara Kartomi (dalam Poniman, 2014) bahwa *tabot* diartikan berasal dari sebuah ritual sederhana yang ada di Irak, Persia dan India Selatan yang disebut dengan *takziah*, *takziah* adalah tampilan tradisional bangsa Iran sebagai ungkapan kesedihan untuk memuji pahlawan legendaris mereka yaitu Husen bin Abi Thalib.

Di Indonesia perayaan *tabot* dapat dijumpai di Aceh, Pariaman (Sumatra Barat) dan Bengkulu. Pada awalnya *tabot* dianggap oleh masyarakat penyelenggaranya sebagai tradisi keagamaan yang bemuansa Islam. Namun saat ini hanya di Pariaman dan Bengkulu yang melangsungkan tradisi ini. *Tabot* yang ada di Pariaman pun adalah berasal dari Bengkulu. (Permana, 1997). Sejarah menyebutkan bahwa *tabot* dibawa oleh para pekerja India Selatan (Madras dan Bengali) yang memiliki paham *Syī'ah* pada tahun 1718. Mereka membentuk komunitas *Sipah/sepoy* yang sampai saat ini melanjutkan dan menghidupkan tradisi *Tabot*. *Tabot* yang mengandung ajaran *syī'ah* hanya diterima oleh orang *sepoy* tetapi tidak oleh masyarakat Bengkulu yang mayoritas menganut ajaran *Suni*.

Semenjak pemerintah Kota Bengkulu ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi *tabot*. Tradisi ini telah berubah konsep menjadi festival budaya dengan segala kegiatan wisata yang ada, sehingga upacara *tabot* bagi masyarakat Bengkulu mengandung dua tujuan yang pertama adalah sebagai perayaan menyambut tahun baru Islam. Kedua tradisi ini dengan semua ritual yang ada tujuannya adalah untuk mengenang kisah heroik dan wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, Husen Bin Ali yang wafat di Padang Karbela Irak.

Gumay (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa upacara *Tabot* sebenarnya dapat menumbuhkan kultur individu yang berlebihan dimana pada prinsipnya tidak cocok dengan falsafah Pancasila. Namun, dari sudut pandang kebudayaan daerah dan kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya, tradisi *tabot* dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk kesenian daerah yang punya potensi tersendiri dalam agenda kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Selain penelitian Gumay (2011) dan Permana (1997), Poniman (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertama, secara keseluruhan upacara *tabot* yang dilaksanakan di Bengkulu bukan lagi dalam konteks ajaran keagamaan *syiah*, tetapi sebagai ornament budaya. Kedua, kalangan keluarga muslim suni di Indonesia tidak begitu asing lagi dengan upacara-upacara hari *Asyura* (tanggal 10 Muharam). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran makna upacara *tabot* yang tidak lagi dalam

konteks keagamaan *syiah*, tetapi sebagai budaya. Bahkan sudah dianggap sebagai lokal *indigenous* masyarakat Bengkulu. Sejak upacara tabot diwariskan kepada keturunan orang-orang *Sepoy* yang telah berasimilasi dengan penduduk asli Bengkulu, maka sejak itu telah terjadi akulturasi dari teologi Syi'ah dan tradisi Islam masyarakat Bengkulu.

Pada tahun 1993, masyarakat dari keturunan keluarga tabot membentuk persatuan atau bisa disebut juga dengan organisasi atau kelompok yang di dalamnya terkumpul kelompok-kelompok keluarga penyelenggara tradisi tabot atau lebih sering dikenal dengan KKT. Dibentuknya kelompok KKT tujuannya adalah untuk mengorganisir dan mempertahankan kelestarian ritual tabot dan kesinambungan penyelenggaraan tabot sakral. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya (Permana, 1997; Yuliati, 2010; Gumay, S, 2011; Poniman, 2014), peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang konteks tradisi tabot, namun tentunya berbeda sudut pandang dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak akan membahas tentang apa itu tradisi Tabot, namun yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah pelaku dari tradisi tabot tersebut. yaitu keluarga keturunan tabot atau sering disingkat dengan KKT. Penelitian ini melanjutkan saran dari penelitian sebelumnya (Permana, 1997) yang menyarankan untuk tidak hanya peduli dengan upacara atau tradisi Tabot tetapi perlu adanya penelitian lebih mendalam tentang pelaku dari tradisi tersebut. Sehingga peneliti terdorong untuk meneliti tentang bagaimana metode survival pada kelompok minoritas, yaitu kelompok Keluarga Kerukunan Tabot dalam mempertahankan tradisi di Bengkulu.

Kelompok biasanya diartikan sebagai sekumpulan orang yang setidaknya memiliki salah satu dari karakteristik berikut: 1) adanya interaksi langsung dengan orang lain, 2) keanggotaan dalam sebuah kelompok biasanya didasari oleh atribut-atribut seperti, jenis kelamin, ras ataupun etnis, 3) saling berbagi dan memiliki kesamaan tujuan (Suryanto, dkk: 2012). Kelompok mayoritas dan minoritas tidak hanya terkait besar kecilnya jumlah anggota dalam suatu kelompok tetapi juga berdasarkan kepada dominasi kekuasaan dan pengaruh yang di timbulkan.

Ketika individu berada dalam kelompok yang minoritas beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang besar akan mempengaruhi kelompok yang kecil.(Thompson. I Stephen, 1974; Maass & Clark, 1984; Betts, K. R.& Hinsz, V. B, 2013). Selain itu, Plaut (2002) menyatakan beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan akulturasi antara kelompok mayoritas dan minoritas. Dovidio dkk. (2008), (dalam Al Ramiah, 2011) kelompok yang anggotanya banyak biasanya cenderung mempengaruhi akulturasi kelompok yang jumlahnya sedikit.

Mengenai pengaruh kelompok mayoritas ke minoritas atau sebaliknya dapat melihat pada Teori konversi Moscovici (1980) dan *Devil Advocate* dari Nementh (2001).

Pada teori ini kehadiran seseorang dalam suatu kelompok khususnya minoritas dianggap memiliki pendapat yang bertentangan dengan anggota kelompok lainnya adalah bertujuan untuk menguji argument yang telah ada dan juga untuk memunculkan pendapat anggota kelompok lainnya sehingga musyawarah menjadi lebih efektif. Dalam penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ternyata perbedaan pendapat juga dapat meningkatkan kreativitas dan performa yang lebih baik dalam kelompok minoritas dan meningkatkan kelompok dapat bertahan. (Ng dan Van Dyne, 2001; Nementh, dkk. 2004; Frid, 2009)

Pembahasan tentang identitas sosial dalam suatu kelompok terutama kelompok minoritas juga penting untuk dibahas dalam menentukan model survival pada kelompok minoritas. Terutama yang berhubungan dengan mempertahankan tradisi. Al Ramiah, dkk (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa identitas memiliki perbedaan pengaruh pada kelompok minoritas dan mayoritas. Ada kecenderungan pada asimilasi kelompok bahwa kelompok yang mayoritas berharap kelompok yang minoritas mau mengadopsi identitas mereka dan mengintegrasikan kelompok minoritas kedalam kelompok mayoritas.

Menurut para ahli psikologi sosial, perasaan individu terhadap identifikasi kelompok akan kuat apabila penilaian individu terhadap kelompoknya bernilai dan menguntungkan terhadap dirinya (Tajfel, 1986). Pada individu terjadi perubahan yang secara langsung dipengaruhi dari didapatkannya keuntungan akibat adanya perubahan sistem pada kelompok. Dengan melihat bahwa diri mereka adalah bagian yang bernilai dari keanggotaan kelompok. Identifikasi suatu kelompok dapat diperoleh melalui penerimaan keuntungan pada anggota kelompok, hal ini akan meningkatkan pandangan positif anggota kelompok sehingga terjadi kohesivitas dan persatuan yang pada akhirnya akan meningkatkan persepsi kelompok terhadap solidaritas kelompoknya (Willer, Flynn dan Zak, 2012). Identitas individu dapat membentuk identitas kelompok, demikian pula sebaliknya. Munculnya identitas baru akibat saling pengaruh antara identitas individu dengan identitas kelompok akan mempengaruhi perkembangan kelompok (Worchel. S dan Coutant. D, 2003).

Forsyth (2010) mengatakan bahwa setiap kelompok selalu berhubungan dengan *entitativity* walaupun dalam kelompok tersebut anggotanya kurang kohesif. *Entitativity* dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana suatu kelompok menjadi satu kesatuan unit yang koheren sehingga anggota kelompok tetap terikat tidak hanya dalam hal-hal tertentu tetapi dalam segala hal. Dapat diartikan juga *entitativity* sebagai kekompakan dalam kelompok. Jika suatu kelompok kompak dalam situasi apapun maka suatu kelompok akan dapat terus bertahan dan berkelanjutan (Johnson&Johnson, 2013). Pencetus awal dari ide *entitativity* adalah Campbell (1958) dimana dikatakan bahwa terdapat tiga faktor pembentuk *entitativity* yaitu; *common fate*, *similarity* dan *proximity*.

Douglas. T (1995), dalam bukunya *survival in group* menyebutkan bahwa ketika berbicara tentang kemampuan bertahan suatu kelompok tujuannya adalah tidak hanya sekedar tetap eksisnya suatu kelompok, tetapi tujuannya adalah kepada sesuatu yang lebih baik. Misalnya, keberadaan kelompok akan memberikan manfaat yang lebih banyak lagi kepada anggotanya. Berbicara tentang kemampuan bertahan suatu kelompok berarti kita harus memahami *group process*, mulai dari proses masuknya seseorang ke dalam kelompok, bertahan menjadi anggota atau meninggalkan kelompok, dan memahami perilaku yang sesuai dengan tujuan anggota kelompok untuk dapat sukses. Terdapat empat faktor yang harus ada supaya kelompok dapat bertahan dengan baik, yaitu: 1) *sensitivity*; 2) *signal, pattern and cues*; 3) *experience*; dan 4) *conscious use of learned behavior*. Untuk mendapatkan keempat faktor tersebut Douglas membagi keanggotaan suatu kelompok menjadi tiga bagian: *joining a group, remaining a member and leaving the group*.

Berdasarkan paparan singkat di atas dapat dilihat bahwa banyak hal dapat diamati dari adanya sebuah kelompok. Mulai dari hubungan intergroup, hubungan anggota kelompok dengan outgroupnya, persepsi outgroup terhadap ingroup juga dari segi jumlah anggota kelompok. Minoritas dan mayoritas kelompok juga menarik untuk diamati. Namun, pada penelitian ini fokusnya adalah pada kemampuan bertahan (*survival*) kelompok minoritas khususnya kelompok yang ingin mempertahankan tradisi mereka. Dalam penelitian ini kelompok minoritas yang dimaksud adalah KKT dengan tradisi tabotnya.

Beberapa penelitian tentang strategi survival sebelumnya dilakukan dari bidang sosiologi dan antropologi antara lain, Andari (2013) melalui penelitiannya menemukan bahwa kemampuan bertahan pada anak jalanan adalah karena adanya solidaritas sosial diantara mereka. Weintre (2003) meneliti tentang kemampuan bertahan kelompok minoritas dalam hal ini suku Kubu dalam mempertahankan tradisi mereka. Sementara dalam bidang antropologi Selain itu, penelitian sebelumnya yang membahas tentang strategi survival juga lebih banyak dibahas pada bidang antropologi dan sosiologi. Beberapa penelitian tersebut antara lain kemampuan bertahan suku kubu (Weintre, 2003).

Sedangkan pembahasan untuk mengetahui bagaimana suatu kelompok minoritas dapat terus *survive* dari sudut pandang psikologi sosial. Dapat kita lihat dari dinamika kelompok (*group dynamic*) kelangsungan keberadaan suatu kelompok sangat tergantung dengan kemampuan anggotanya salah satunya adalah dengan melihat bagaimana suatu kelompok dapat membentuk *cohesiveness* antara anggota kelompoknya. Kelompok yang kohesif akan lebih mungkin berhasil dari waktu ke waktu karena dengan berhasil mempertahankan anggotanya akan memungkinkan mereka mencapai tujuan kelompok

daripada mereka sendiri-sendiri. Kelompok yang tidak memiliki sikap *cohesion* cenderung akan tidak *survive*. (Forsyth, 2010)

Selain melalui dinamika kelompok, Spoor, J. R., & Kelly, J. R. (2004) dalam penelitiannya menyarankan untuk menggunakan teori psikologi evolusi di dalam menjelaskannya tentang peran kondisi emosi dan mood anggota kelompok dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi dan kemampuan *survival* suatu kelompok. Alasannya adalah karena sebagai makhluk sosial dan emosional ketika melakukan hubungan diantara kelompok terutama yang minoritas dipengaruhi oleh mood dan emosi (Kelly, 2001; Kelly & Barsade, 2001).

Caporael, L.R (2007) menyatakan bahwa secara mendasar manusia adalah spesies sosial dan mereka tidak akan bisa melakukan reproduksi dan *survive* tanpa adanya kelompok. Dalam tulisannya Caporael (2007) menyarankan untuk menggunakan teori evolusi dalam memahami psikologi sosial dan budaya, alasannya dengan mengadopsi pandangan evolusi, psikologi, dan budaya ketiga bidang ilmu tersebut satu sama lain akan saling menginspirasi, memvalidasi, mengkoreksi, dan menginterpretasi. Masing-masing bidang pengetahuan tidak akan mengurangi bidang yang lain karena ketiganya saling berevolusi.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode wawancara. Responden yang digunakan adalah anggota kelompok Keluarga Kerukunan Tabot yang berada di Bengkulu.

Hasil dan Analisis

Keluarga Kerukunan tabot yang selanjutnya akan penulis sebut dengan KKT adalah pelaku utama dari tradisi tabot. Jika tidak ada KKT maka mustahil tradisi tabot akan berlangsung. Anggota KKT adalah terdiri dari keturunan Imam Senggolo dan masyarakat di luar keturunan Imam Senggolo yang mempunyai minat besar untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi tabot. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa untuk mempertahankan tradisi tabot sakral masyarakat dari keluarga keturunan tabot membentuk organisasi yang disebut dengan KKT. Pendapat ini didukung dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang ketua penyelenggara tabot sakral KKT dari kelurahan Berkas dimana dalam wawancara tersebut disampaikan bahwa:

"Salah satu alasan dibentuknya KKT adalah untuk mempertahankan tradisi tabot, dan anggotanya tidak dibatasi hanya pada keturunan *sepoy*. Selama orang tersebut memiliki minat yang kuat untuk ikut melestarikan tabot bisa menjadi bagian dari anggota KKT. Hal ini dilakukan karena keturunan *sepoy* asli terutama generasi mudanya semakin sedikit yang memiliki minat dalam pelaksanaan tradisi tabot.

Selain itu sejak ada bantuan dana dari pemerintah sering muncul konflik, bahkan pernah terjadi kasus dimana ketua KKT dianggap menggelapkan dana bantuan pemerintah. Sehingga keberadaan KKT dapat menetralkan konflik-konflik yang muncul diantara anggota kelompok dan juga antara anggota kelompok lainnya” (Wawancara dengan An, 5 Jan 2015)

Terjadinya perubahan pola perilaku tradisi tabot yang awalnya tidak terorganisir kemudian menjadi terorganisir merupakan langkah yang tepat dalam mengantisipasi adanya pengaruh akibat perubahan zaman dimana tujuannya adalah untuk tetap mempertahankan tradisi tabot terutama tabot sakral. Untuk tetap dapat *survive* di dalam menghadapi perubahan zaman yang terjadi sangat diperlukan adanya kemampuan di dalam mengembangkan dinamika yang jauh lebih tinggi dari pada era sebelumnya. Keterbukaan terhadap semua perubahan diperlukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Sebenarnya, yang diperlukan untuk tetap *survive* dalam menghadapi perubahan bukan hanya sekedar penyesuaian diri tetapi lebih kepada kemampuan untuk mengantisipasi perubahan yang diperkirakan akan terjadi dimasa yang akan datang. Cara ini dianggap lebih efisien dari pada hanya sekedar penyesuaian diri. (Muhyadi, 2012). Dibentuknya organisasi KKT oleh masyarakat pelaku tradisi tabot penulis anggap sebagai antisipasi awal dalam menghadapi perubahan yang ada untuk tetap dapat mempertahankan tradisi tabot.

Lebih jauh Muhyadi (2012) menyebutkan bahwa dengan kehidupan kelompok potensi individu yang digabungkan dengan potensi individu lain akan mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan luar biasa. Dengan dibentuknya KKT dapat menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dengan masyarakat pelaku tradisi tabot. KKT sebagai pemegang otoritas tunggal ritual upacara tabot harus menunjukkan profesionalitas mereka di dalam setiap penyelenggaraan tradisi tabot. Terutama dalam hal menjaga kesakralan upacara yang telah mentradisi dan sekaligus berupaya menjadikan upacara ini sebagai tontonan yang ditunggu masyarakat umum. Penafsiran ini penting sebagai cara untuk mempertahankan tradisi tabot sebagai lokal *indigenous* agar tidak terisolir dari masyarakat penduduknya, sekaligus mampu mempertahankan kesakralannya. (Poniman, 2014)

Saat ini dalam organisasi KKT terdiri dari 36 anggota/ kelompok yang terdiri dari 17 kelompok tabot sakral dan 16 kelompok tabot pembangunan. Yang perlu dipertahankan adalah keberadaan dari kelompok 17 sebagai pelaku dari tradisi tabot sakral. Karena untuk tabot pembangunan yang hanya berperan sebagai pendamping atau penyemarak upacara tabot ada kemungkinan untuk bertambah apabila semakin banyak minat masyarakat umum untuk ikut andil dalam perayaan tabot.

Telah dijelaskan di atas tentang pentingnya kelompok dalam pelaksanaan dinamika kehidupan keseharian masyarakat. Termasuk dalam hal ini masyarakat keturunan sepoy dengan membentuk KKT. Tanpa disadari ternyata kehidupan seseorang selalu terlibat dalam suatu kelompok tertentu. Misalnya dalam bekerja, bermain, bahkan dalam berpendapat dan bersikap terkadang dipengaruhi juga oleh kelompok. Seseorang akan langsung dapat menilai orang lain berasal dari kelompok mana ketika mendengar gaya bicara, aksen dan sikap orang lain. (Hogg dan Vaughan, 2011)

Dijelaskan di atas ternyata dalam suatu kelompok rentan terhadap adanya bias atau pertentangan antara anggota kelompok. Pertentangan ini dapat berupa prasangka (Newheiser & Dovidio, 2012) (Dovidio, 2011), dan ancaman yang muncul pada intergroup (Blake dkk, 2006). Jika bias atau pertentangan ini terjadi terus menerus maka suatu kelompok tidak akan bertahan lama.

Dalam KKT berdasarkan informasi awal yang peneliti dapatkan sejak berdirinya dari tahun 1992 pertentangan yang pernah terjadi adalah ketika antara sesama saudara yang masih keturunan Imam Senggolo saling berebutan untuk menjadi pelaksana dari tabot karena setiap perayaan tabot pemerintah akan memberikan bantuan yang tidak sedikit pada setiap kelompok penyelenggara tradisi tabot. Akhirnya akibat pertentangan yang terjadi, terpecahlah keluarga tabot dan munculah tabot tandingan atau lebih dikenal dengan istilah tabot pembangunan. Dapat juga dikatakan bahwa, pertentangan yang muncul antara anggota kelompok KKT adalah karena permasalahan dana atau anggaran yang didapatkan dari pemerintah. Selain itu telah terjadi perbedaan pandangan antara keluarga tabot yang senior dengan junior. Anggota keluarga tabot yang senior bertujuan ingin mempertahankan sakralisme tradisi sementara yang junior sudah berorientasi profit.

"Sekarang anak-anak muda keturunan sepoy sangat jarang yang ingin ikut dalam perayaan tabot dan menjadi bagian dari keanggotaan KKT. Mereka menganggap perayaan tabot tidak menguntungkan. Walaupun ada bantuan dari pemerintah hanya cukup untuk membuat tabotnya. Untuk beli rokok saja tidak bisa. Dan walaupun ada yang ikut dalam perayaan tabot hanya ketika ada dana bantuan dari pemerintah. Mereka lebih memilih untuk membuat tabot pembangunan dari pada ikut bergabung untuk membuat tabot sakral". (wawancara dengan An, 5 Jan 2015)

Kesatuan suatu kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh kesolidan atau kesatuan orientasi tujuan dari semua anggota kelompok, tetapi juga tergantung kepada persepsi dari *outgroup*. Terlebih lagi jika *outgroup* tersebut adalah kelompok mayoritas. (Stephan, W.G dkk, 2002) proyeksi *ingroup* terhadap *outgroup* (Mullen, B. dkk. 1992). Pada kelompok KKT persepsi dari *outgroup* adalah berasal dari masyarakat Bengkulu non KKT. Dimana kebanyakan dari masyarakat saat ini lebih memandang tabot sebagai suatu festival saja tanpa memperhatikan ritual yang ada. Sehingga sepertinya pandangan masyarakat no

KKT tersebut mempengaruhi persepsi generasi muda keturunan keluarga sipoy sebagai anggota inti dari KKT.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok yang besar akan mempengaruhi kelompok yang kecil. (Thompson, I. Stephen, 1974; Maass & Clark, 1984; Betts, K. R. & Hinsz, V. B., 2013). Namun pada kasus ini kelompok minoritas dalam hal ini KKT masih tetap bertahan untuk terus menjalankan tradisi yang mereka miliki, walaupun hidup dibawah prasangka dan tekanan dari berbagai pihak, baik itu dari masyarakat maupun pemerintah. Hal ini ada kemungkinan karena telah terbentuk identitas social kelompok KKT sehingga mereka tetap bisa bertahan walaupun banyak mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari outgroupnya dalam hal ini masyarakat non KKT.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritik dan *preliminary research* berupa hasil wawancara kepada salah seorang tokoh utama dari keluarga KKT di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembentukan kelompok KKT oleh para pelaku tradisi tabot tujuannya adalah untuk mempertahankan tradisi tabot terutama tabot sakral yang semenjak pemerintah ikut campur tangan dalam pelaksanaannya mulai banyak menimbulkan beberapa masalah. Terutama masalah dana pembuatan tabot yang tidak jarang menimbulkan konflik di antara anggota kelompok.

Untuk menemukan seperti apa model dari kemampuan bertahan (*survival*) kelompok minoritas KKT ini masih perlu di lakukan kajian lebih jauh. Terutama pencarian grand teori dari model *survival*nya yang selanjutnya akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Al Ramiah, A., Hewstone, M., & Schmid, K. (2011). Social Identity and Intergroup Conflict. *Psychological Studies*, 56(1), 44–52. doi:10.1007/s12646-011-0075-0
- Al Ramiah, A. , Hewstone, M., Little, T. D., & Lang, K. (2014). The Influence of status on the relationship between intergroup contact, threat, and prejudice in te context of a Nation-building. *Journal of Conflict Resolution*. *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 58 (7) 1202-1229doi:10.1177/0022002713492634
- Betts, K. R., & Hinsz, V. B. (2013). Group Marginalization□: Extending Research on Interpersonal Rejection to Small Groups. *Personality and social psychology review*. 17 (4) 355-270. doi:10.1177/1088868313497999

- Blake M. Riek, Eric W. Mania and Samuel L. Gaertner. (2006). Intergroup Threat and Outgroup Attitude: A Meta Analytic Review. *Personality and Social Psychology Review*. 10: 336-353 doi:10.1207/s15327957pspr1004
- Campbell, Douglas T. (1958). Common fate, similarity, and other indices of aggregates of persons as social entities. *Behavioral Science*. 3: 14-24
- Douglas T., (2000). *Survival In Group: The Basic of Group Membership*. Buckingham: Open University Press
- Dovidio, J. F., Eller, a., & Hewstone, M. (2011). Improving intergroup relations through direct, extended and other forms of indirect contact. *Group Processes & Intergroup Relations*, 14(2), 147–160. doi:10.1177/1368430210390555
- Forsyth, D.R. (2010). *Group Dynamics*. Fifth Edition. USA: Wodsworth Cengage Learning
- Frid, Ralph. M. (2009). Creativity's Theoretical Relationship To Small Group Survival In Hostile And Competitive Environments. *Dissertation*. UMI Number: 3363824.
- Gómez, Á., Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., Fernández, S., & Vázquez, A. (2013). Responses to Endorsement of Sommonality by Ingroup and Outgroup Members: The Roles of Group Representation and Threat. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 39 (4), 419-431. doi:10.1177/0146167213475366
- Gumay, Syuplahan. (2011). *Tradisi Tabut Sebagai Medium Pemersatu Masyarakat Kelurahan Berkas Kecamatan Kota Bengkulu* Bengkulu: UNIB. Melalui <repository.unib.ac.id/140/1/7-Akses%20Vol%208%20no1.pdf> 19 April 2014
- Hogg., M.A. dan Vaughan, G.M. (2011). *Social Psychology*. Sixth Edition. England: Pearson.
- Jhonson dan Jhonson (2013). *Joining Together. Group Theory And Group Skills*. Boston: Allyn and Bacon
- Kelly, J. R. (2001). Mood and emotion in groups. In M. A. Hogg & R. S. Tindale (Eds.), *The Blackwell handbook of social psychology, Vol. 3: Group processes* (pp. 164–181). Oxford, UK: Blackwell.
- Kelly, J. R., & Barsade, S. (2001). Emotions in small groups and work teams. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 86, 99–130.
- Liliweri, Alo. (2014) *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Maass dan Clark III. (1984). Hidden Impact of Minorities: Fifteen Years of Minority Influence Research. *Psychological Bulletin*. Vol.95. No.3. 428-450
- Martin, R dan Hewstone, M. (2003). *Conformity and Independence in Group Majorities and Minorities*. Dalam M. A. Hogg & R. S. Tindale (Eds.), *The Blackwell handbook of social psychology, Vol. 3: Group processes* (pp. 209–229). Oxford, UK: Blackwell.
- Muhyadi. (2012). *Dinamika Organisasi Konsep dan Aplikasinya Dalam Interaksi Sosial*. Yogyakarta. Ombak.
- Mullen, B., Dovidio, J. F., Johnson, C., & Copper, C. (1992). In-group-Out-group Differences in Social Projection. *Journal of Experimental Social Psychology*. 28. 422–440.
- Moscovici, S dan Personnaz, B. (1980). V. Minority Influence and Conversion Behavior in a Perceptual Task. *Journal of Experimental Social Psychology*. 16 :270-282
- Nemeth, C J. dkk., (2004). The Liberting Role of Conflict in Group Creativity: A Study in Two Countries. *European Journal of Social Psychology*. 34. 365-374
- Newheiser & Dovidio . (2012). Individual differences and intergroup bias: Divergent dynamics associated with prejudice and stotyping. *Personality & Individual Differences*. 53: 70-74
- Ng YK dan Dyne. (2001). Individualism-Collectivism as a Boundary Condition for Effectiveness of Minority Influence in Decision Making. *Michigan State University. Organizational Behavior and Human Decision Process*. Vol. 84, No. 2, March, pp. 198–225, doi:10.1006/obhd.2000.2927
- Plaut, V.C. (2002). *Cultural models of diversity: The psychology of difference and inclusion*. In R. Shwede, M. Minow, & H.R. challenge in liberal democracies (pp. 365-359). New York: Russel Sage Foundation Press
- Permana, R Cecep Eka. (1996). *Upacara Tradisional Tabut: Dampaknya Terhadap Kebudayaan dan Budaya Pariwisata Budaya Daerah*. Laporan Penelitian. Jakarta: Doktor. Universitas Indonesia. Melalui (www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-76668.pdf) diunduh 18 April 2014
- Poniman. (2014). *Dialektika Agama dan Budaya Dalam Upacara Tabut*. Bogor: IAIN Press
- Steele, R. R., Parker, M. T., & Lickel, B. (2014). Bias Within Because of Threat From Outside: The Effects of an Exterbal Call For Terrorism on Anti-Muslim Attitude in the United States. *Social Psychological and Personality Science* . 1-8 doi:10.1177/1948550614548727
- Stephan, W. G. (2014). Personality and Social Psychology Review. Intergroup Anxiety: Theory, Research, and Practice. *Personality and Social Psychology Review*. Vol.18 (3) 239-255 doi:10.1177/1088868314530518
- Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tajfel, H. and Turner, J. C. (1986). The social identity theory of inter-group behavior. In S. Worchel and L. W. Austin (eds.), *Psychology of Intergroup Relations*. Chigago: Nelson-Hall
- Thompson, I Stephen. (1974). Survival of Ethnicity in the Japanese Community of Lima , Peru. *Urban Anthropology*, 3(2), 243–261.
- Weintre, Johan. (2003). *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra (Orang Kubu Nomaden)*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM